

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Makanan tambahan yang diberikan pada bayi setelah berusia 6 bulan sampai bayi berusia 24 bulan disebut makanan pendamping ASI, ditinjau dari sudut masalah kesehatan dan gizi bayi termasuk kelompok yang paling mudah menderita kelainan gizi. Salah satu faktor penyebab perilaku penunjang orang tua dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayi adalah masih rendahnya pengetahuan ibu tentang makanan bergizi bagi bayinya. Karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu, sehingga banyak bayi yang mengalami gizi kurang. Untuk mencegah terjadinya berbagai gangguan gizi dan masalah psikososial diperlukan adanya perilaku penunjang dari para orang tua, khususnya perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI pada bayinya. (Depkes RI,2010).

Banyak orang tua tidak tahu apa yang dimaksud pengenalan makanan tambahan,apa keuntungannya, kapan pemberian makanan, apa saja yang harus diperkenalkan ,makanan apa yang cocok dan makanan apa yang harus dihindari untuk bayi usia tertentu dan sebagainya. Orang tua terutama ibu yang pengetahuan tentang makanan kurang maka banyak dari mereka yang salah dalam memperkenalkan makanan untuk anaknya , orang tua sering memberikan makanan pada saat bayi usia kurang dari 6 bulan selain itu orang tua sering memberikan makanan sekaligus banyak makanan dan bervariasi setiap harinya.Padahal pada umumnya anak belum menunjukkan adanya tanda-tand alergi kadang anak juga baru bias menyesuaikan lidahnya untuk makanan tertentu dalam waktu berulang atau 4-7 hari. Kadang orang tua membeli makanan langsung dari toko yang mahal yang

mereka pikir praktis dan aman buat bayi mereka, karena mereka tidak tahu dan tidak berfikir apa yang dirasakan oleh bayi terhadap makanan tambahan tersebut sebab mereka lupa bahwa makanan yang dibuat sendiri lebih bermanfaat dan aman bagi kesehatan bayi. Orang tua juga sering lupa atau bahkan tidak meneliti keamanan dari makanan tersebut, orang tua hanya berfikir makanan itu cocok untuk bayinya (DepkesRI,2010). Di daerah yang berpendidikan rendah dan dalam masa krisis ekonomi hampir 90% para ibu tidak memperkenalkan makanan pada bayinya sesuai dengan prosedur WHO.

Studi kohort prospektif kelahiran di Australia berdasarkan daftar pertanyaan sikap pemberian makanan bayi dan perilaku namun data yang signifikan juga dikumpulkan pada pola makan pada masa bayi. Data ini diambil dari kuisioner demografi dan di berikan pada 4 dan 6 bulan usia bayi. Berdasarkan usia 4 bulan 15,4 % ibu telah benar-benar tidak menyusui, 28,7 % bayi telah diberikan susu formula dan 18,5% telah diperkenalkan kepada bayi makanan sereal. Dengan usia 6 bulan 98,4% bayi telah diperkenalkan dengan makanan non susu paling sering pada tingkat makanan jenis baru setiap 4-5 hari (Jurnal Newby RM,2014).Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2009 menunjukkan bahwa persentase ibu yang memberi makanan bayi terlalu dini pada bayinya cukup tinggi sebanyak 32% ibu memberikan makanan tambahan pada bayinya ketika berumur 2-3 bulan, dan 69% terhadap bayi yang berumur 4-5 bulan. Menurut Litbangkes 2010 di Profinsi Jawa Timur ditemukan bahwa praktek pemberian MPASI sebelum usia 1 bulan mencapai 32,3% pada usia tersebut di dapatkan 66,7% diberi makanan pisang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Posyandu desa Sidoharjo dengan wawancara pada tanggal 7 Januari 2015 dari 10 bayi 6 diantaranya mempunyai riwayat mendapat MPASI usia 4-5 bulan. 4 lainnya diberi MPASI sesuai umur bayi.Selain itu berdasarkan wawancara juga didapatkan hasil ibu

yang mempunyai pengetahuan kurang tentang makanan bergizi sebanyak 2 orang, yang berpengetahuan cukup 6 orang dan yang berpengetahuan baik 2 orang. Dalam usia 6-12 bulan bayi masih konsumen pasif, artinya bayi lebih banyak mengonsumsi makanan yang sudah kita pilihkan. Dari sinilah sebenarnya bayi mulai belajar perihal pola makan. Bagaimana pola pada makanan pada sebagai makanan tambahannya. Berdasarkan ilmu gizi, para bayi perlu di perkenalkan ke pada jenis makanan pendamping ASI agar mereka dapat memperoleh unsur gizi diantaranya karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral yang diperlukan untuk pertumbuhan mereka. Pemberian makanan pendamping ASI harus bertahap dan bervariasi mulai dengan 1 jenis rasa setiap mengenalkan jenis makanan baru, mulai berbentuk bubur kental, sari buah, buah segar, makanan lumat, makanan lembek, dan akhirnya makanan padat (Sulis Tijani, 2008). Dalam praktek pemberian MPASI hal ini banyak ibu yang tidak tahu dan bingung untuk memberikan makanan bergizi apa yang cocok dan tidak bahaya bagi bayinya usia 6 bulan karena pada bayi usia 6 bulan para ibu belum tahu apakah bayinya terdapat reaksi alergi, keracunan, sembelit, diare atau rusaknya sistem pencernaan yang lain dalam mengonsumsi makanan yang mereka berikan. Pemberian makanan yang bergizi setelah bayi usia 6 bulan memberikan perlindungan besar dari berbagai penyakit. Perkembangan usus bayi dan pembentukan enzim yang dibutuhkan untuk pencernaan membutuhkan waktu sampai 6 bulan. Usia kurang dari 6 bulan, ginjal belum cukup berkembang untuk dapat mengurai sisa makanan yang dihasilkan oleh makanan padat. (WHO, 2013).

Menurut Helvetia 2009 mengingat masih banyaknya ibu yang memberikan makanan pendamping ASI secara dini, maka diperlukan pengetahuan yang baik tentang MPASI. Kurang memadainya pengetahuan menyebabkan keluarga atau ibu tidak dapat memilih makanan yang terbaik yang harus diberikan pada bayinya. Untuk mencegah kekurangan gizi

pada balita yaitu dengan melakukan penyuluhan gizi pada balita tentang makanan bergizi. Selain itu tenaga kesehatan ,kader-kader kesehatan memberi arahan pada ibu untuk rutin membawa atau memeriksakan anaknya ke Posyandu agar dapat mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anaknya dengan baik. Peran petugas yang terkait (Posyandu) untuk memberikan penyuluhan dengan cara memilih, mengelola, dan menyajikan makanan pada balita(Wijaya,2010).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI pada bayi usia 6-12 bulan di Posyandu Desa Sidoharjo Wilayah Kerja Puskesmas Jambon Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut ”Adakah pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI pada bayi usia 6-12 bulan di Posyandu Desa Sidoharjo Wilayah Kerja Puskesmas Jambon Ponorogo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI pada bayi usia 6-12 bulan di Posyandu Desa Sidoharjo Wilayah Kerja Puskesmas Jambon Ponorogo.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI pada bayi usia 6-12 bulan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan
- b. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI pada bayi usia 6-12 bulan setelah dilakukan pendidikan kesehatan
- c. Menganalisa pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI pada bayi usia 6-12 bulan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menurut Helvetia (2009) mengingat masih banyaknya ibu yang memberikan makanan pendamping ASI secara dini, maka diperlukan pengetahuan yang baik tentang MPASI

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memperoleh pengetahuan dan pengalaman untuk menerapkan ilmu yang didapat selama kuliah khususnya tentang pengaruh pendidikan kesehatan (penyuluhan tentang pemberian MPASI).

b. Bagi Puskesmas

Meningkatkan kinerja pelayanan kesehatan dalam peningkatan pengetahuan kesehatan kepada masyarakat tentang pemberian MPASI agar masyarakat mandiri dalam meningkatkan kesehatan secara optimal.

c. Bagi Institusi Kebidanan

Sebagai dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan kesehatan (penyuluhan) tentang pemberian mp asi dengan responden lebih banyak lagi dan juga dapat dijadikan referensi.

d. Bagi Masyarakat

Dengan memperoleh pengetahuan tentang pemberian MPASI masyarakat dapat mengaplikasikan ilmu yang diberikan tentang pemberian MPASI tersebut dalam menentukan menu dan waktu makan untuk anaknya.